

## FENOMENA UNDERPRICING PADA PENAWARAN UMUM PERDANA DI BURSA EFEK JAKARTA PERIODE 1998-2005

Oleh:

C. Ambar Pujiharjanto<sup>1</sup>

Tenaga Pengajar Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" Yk

Sri Isworo Ediningsih<sup>2</sup>

Tenaga Pengajar Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" Yk

**Abstrak:** It is now widely accepted that initial public offerings (IPOs) of common stocks offer large abnormal return on their first day of trading. As reported in Loughran et.al. (1994), this phenomenon of short-run underpricing has been experienced in every country with a stock market. In this paper, we empirically investigate Indonesian initial public offerings (IPOs) to provide one case of the international evidence on underpricing phenomenon. Using a sample of 84 IPOs listed on Jakarta Stock Exchange during 1998-2005 period and market adjusted return approach, this studies can be proved underpricing at firstly traded in the Stock Exchange. We also find, based on holding period (1 day – 1 month trading) the Jakarta Stock Exchange is not semistrong-form efficiency categorized.

**Keywords:** Underpricing, Semi Strong Efficient

### Pendahuluan

Pengeluaran saham untuk dijual kepada masyarakat dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pertama, penawaran umum perdana atau initial public offering (IPO) dan kedua adalah penawaran umum terbatas atau rights issue. IPO adalah keadaan di mana perusahaan menyatakan untuk menawarkan saham baru kepada masyarakat guna meningkatkan modal perusahaan atau menjual saham pemilik atau pendiri kepada publik (Brigham dan Gapensky, 1997). Rock (1986) menyatakan bahwa ada 2 (dua) alasan pokok mengapa perusahaan go public. Alasan pertama adalah karena pemegang saham pendiri (founders) perusahaan ingin melakukan diversifikasi atas portofolio mereka dan, alasan kedua adalah perusahaan tidak mempunyai alternatif sumber pendanaan yang lain untuk membiayai proyek-proyek investasi mereka.

Pada saat ini telah diterima secara luas bahwa penawaran perdana atas saham biasa menghasilkan abnormal return yang besar pada saat hari pertama perdagangan di bursa. Sebagaimana dilaporkan oleh Loughran dkk (1994) bahwa fenomena underpricing ini menjadi fenomena pada pasar modal di hampir setiap negara.

Fenomena semacam itu, mempunyai implikasi yang cukup luas, baik bagi emiten, investor maupun akademisi. Bagi emiten, underpricing berarti kehilangan kesempatan untuk mendapatkan dana secara maksimal. Bagi investor, strategi yang dapat dilakukan adalah membeli saham pada pasar perdana dan menjualnya pada awal perdagangan di bursa untuk mendapatkan capital gain. Sementara bagi para

---

<sup>1, 2</sup> Tenaga Pengajar Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" Yk